



masalah menentukan pasangan hidup. Film ini yang juga mempresentasikan tentang rasa hormat terhadap pasangan, walaupun tersakiti fisik dan jiwanya seorang perempuan tetap menghormati pasangannya. Sikap inilah yang biasanya menyebabkan seorang perempuan selalu mengalami deskriminasi gender.

2. Dalam Film “Maya Raya Daya” ini juga mempresentasikan tentang kekerasan yang diterima oleh kaum perempuan akibat dari adanya deskriminasi gender dari masa ke masa. Hal ini digambarkan dari beberapa scene yang ditampilkan adanya bentuk kekerasan yang diterima oleh kaum perempuan, mulai dari kekerasan dalam bentuk psikis hingga fisik. Kekerasan biasanya dilatarbelakangi oleh adanya sikap aroganisme dari kaum laki – laki karena merasa derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan sehingga mereka dengan sesuka hati menyakiti perempuan.
3. Film ini juga bisa dijadikan sebagai pelajaran yang pas bagi masa yang akan datang, bahwa perempuan juga manusia yang diciptakan sama derajatnya dengan laki – laki, diciptakan dengan proses yang sama, tetapi yang membedakan hanyalah perempuan tidak ditakdirkan sebagai pemimpin atau Khalifah dibumi, hal tersebut bukan berarti perempuan tidak mampu menyamai laki – laki dan bukan berarti laki – laki dapat melakukan tindakan sesuka hati terhadap kaum perempuan. Mereka (kaum perempuan) hanya menjalankan tugas sesuai dengan derajatnya (merendah) sesuai dengan apa yang digariskan, begitu pula dengan laki – laki dengan adanya film Maya Raya Daya lebih banyak yang sadar bahwa perempuan seharusnya dilindungi.



Dari signifikansi dua tahap Roland Barthes maka penulis menyimpulkan bahwa pemaknaan tanda melalui dua tahap pemaknaan. Tahap pertama makna denotasi yang mengungkapkan makna paling nyata dari tanda. Lalu tahap kedua makna konotasi terkait erat dengan tanda dan pemakaiannya. Dari makna konotasi tersebut akan terdapat mitos, yakni saat budaya tersebut diceritakan dan diberikan penilaian dengan melakukan pemaknaan terhadap tanda. Dengan adanya dua tingkat tanda pada tayangan film, bisa memunculkan dua makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Penanda adalah aspek material sedangkan petanda sendiri merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda.

Secara denotatif, tanda dalam film “Maya Raya Daya” ini ditunjukkan melalui adegan serta dialog yang merepresentasikan realitas kehidupan seseorang dalam suatu keadaan dimana dia harus hidup di zaman yang kental sekali budaya, perjodohan, dan penindasan serta kekerasan yang selalu ia alami baru serta bagaimana ia bertahan dalam lingkungan tersebut. Dari realitas inilah seorang sutradara mengkonstruksikannya menjadi sebuah film.

Dan secara konotatif melalui penandaan tersebut, film “Maya Raya Daya” ini menurut peneliti merupakan gambaran realitas sebagian kecil Diskriminasi yang sesuai dengan realitas yang dikonstruksikan berdasarkan ideologi atau kepentingan pembuat film itu sendiri. Di sini peneliti dapat menentukan makna yang lebih dalam dan yang terhubung dengan realitas sebenarnya yang terlihat pada gambar serta dialog pada film “Maya Raya Daya” tersebut. Adanya ungkapan makna dari perilaku yang tidak dapat ditampilkan secara jelas, tapi hanya bisa dirasakan oleh perasaan seperti yang digambarkan melalui beberapa *scene* yang telah dipilih oleh peneliti dalam film tersebut.

Sedangkan pada makna konotasinya itulah kemudian peneliti menemukan sebuah makna yang tidak ada hubungannya dengan realitas yang ada. Atau dengan kata lain konotasi dimaknai hanya simulasi kenyataan belaka bagaimana yang digambarkan dalam film ini. Dalam menemukan konotatif ini peneliti menemukan makna yang lebih dalam pada gambar serta dialog yang ada dalam “Maya Raya Daya” adanya sebuah ungkapan serta perilaku yang tidak bisa ditampilkan tapi hanya bisa ditangkap oleh rasa dan perasaan yang bisa disebut juga dengan makna, seperti yang digambarkan melalui *scene* yang ada dalam film ini.

Secara luas konotasi dan denotasi hanya mempunyai perbedaan dalam segi analitik, tanda konotatif memiliki nilai ideologi, maka arti yang dihasilkan tidak pernah tetap atau berubah tingkat konotasi tanda visualnya. Artinya tanda konotatif memiliki makna semantik yang berbeda (tergantung pada konteks referensi dan ideologi yang sudah dikodekan) pada sebuah budaya pada titik waktu tertentu. Dan jenis-jenis kode inilah yang kemudian menjadi “makna” budaya diklasifikasikan sebagai sebuah hal yang disukai oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Roland Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Roland Barthes menggunakan versi yang lebih sederhana membahas *glossematic sign* (tanda-tanda glossematik). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi serta fokus pada makna konotasi. Konotasi sendiri merupakan makna yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan demikian konotasi bekerja dalam tingkat intersubyektif sehingga

